



Analogi dalam Wacana Fatwa K.H. Abdul Latif Madjid Kajian Stilistika Pragmatik

Budinuryanta Yohanes¹, Suhartono², Agus Sahrul Mubarich³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: budinuryanta@unesa.ac.id, suhartono@unesa.ac.id, agus.sahrul99@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-03	This study analyzes the use of analogy in the fatwa discourse of K.H. Abdul Latif Madjid (K.ALM) using a pragmatic stylistics approach. Analogy is employed as a linguistic strategy to compare two different objects to enhance the listener's understanding. This study identifies that the identity relations in K.ALM's analogies vary, including derivative identity relations, attribution, neutral, and symbolic relations. Attribution relations present analogies between two elements with similar meanings, while derivative relations describe the historical impact on present conditions. Neutral identity relations compare objects with significant differences, whereas symbolic relations convey concepts through metaphors that clarify the intended message. Beyond relational structures, this study also finds that analogies in K.ALM's discourse are formed due to shared characteristics between the compared objects, whether in physical structure, function, or contextual application. The models of analogy in K.ALM's discourse are classified into three types: from form to meaning, from meaning to form, and from meaning to meaning, each demonstrating variations in wordplay and linguistic concepts. This study reveals that K.ALM's use of analogy not only serves as a rhetorical device but also strengthens legitimacy and authority in delivering fatwas while enriching pragmatic stylistics in religious communication.
Keywords: <i>Analogy;</i> <i>Pragmatic Stylistics;</i> <i>Identity Relations;</i> <i>Religious Discourse;</i> <i>K.H. Abdul Latif Madjid.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-03	Penelitian ini menganalisis penggunaan analogi dalam wacana fatwa K.H. Abdul Latif Madjid (K.ALM) dengan pendekatan stilistika pragmatik. Analogi digunakan sebagai strategi linguistik untuk membandingkan dua objek berbeda guna meningkatkan pemahaman petutur. Studi ini mengidentifikasi bahwa relasi identitas dalam analogi K.ALM bervariasi, meliputi relasi identitas turunan, atribusi, netral, dan simbolik. Relasi atribusi menampilkan analogi antara dua unsur dengan kemiripan makna, sedangkan relasi turunan menggambarkan dampak historis terhadap kondisi saat ini. Relasi identitas netral membandingkan objek dengan perbedaan yang signifikan, sementara relasi simbolik menyampaikan konsep melalui metafora yang memperjelas maksud tuturan. Selain bentuk relasi, penelitian ini juga menemukan bahwa analogi dalam wacana K.ALM terbentuk karena adanya kesamaan sifat antara dua objek yang dibandingkan, baik dalam struktur fisik, fungsi, maupun konteks penggunaannya. Model analogi dalam wacana K.ALM diklasifikasikan menjadi tiga: dari bentuk ke makna, dari makna ke bentuk, dan dari makna ke makna, yang masing-masing menunjukkan variasi dalam permainan kata dan konsep bahasa. Studi ini mengungkap bahwa penggunaan analogi oleh K.ALM tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik tetapi juga memperkuat legitimasi dan otoritas dalam penyampaian fatwa serta memperkaya stilistika pragmatik dalam komunikasi keagamaan.
Kata kunci: <i>Analogi;</i> <i>Stilistika Pragmatik;</i> <i>Relasi Identitas;</i> <i>Wacana Keagamaan;</i> <i>K.H. Abdul Latif Madjid.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana interaksi manusia dalam menyampaikan pesan dalam bentuk tuturan. Tuturan yang digunakan manusia dalam berinteraksi memiliki maksud dan keindahan tertentu. Maksud yang digunakan penutur akan menggerakkan petutur untuk memahami dan mampu melaksanakan apa yang dimaksud penutur apabila tuturan tersebut berbentuk imperatif, atau mampu mendeskripsikan apa yang diinformasikan penutur kepada petutur.

Kajian ini menunjukkan bahasa dalam penggunaannya dikenal dengan kajian pragmatik.

Kajian pragmatik fokus untuk menelaah studi bahasa mengenai maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Leech (2011:ix) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang ada kaitannya dengan situasi tuturan. Bidang studi ini mengaji komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan. Pendapat tersebut merupakan pengembangan dari pendapat sebelumnya yang

dilandasi oleh pengakuan adanya prinsip percakapan yang ditemukan oleh Grice.

Pada penelitian ini, fokus penelitiannya mengenai kajian stilistika pragmatik. Stilistika pragmatik merupakan kajian ilmu interdisipliner yang menggabungkan antara gaya bahasa yang dekat dan mengarah dengan kajian pragmatik, atau lebih tepatnya *style* yang terdapat dalam pragmatik. Stilistika merupakan metode penafsiran tekstual yang menempatkan bahasa sebagai unsur utama sebagaimana yang diungkapkan (Simpson, 2004:2). Sedangkan pragmatik merupakan studi tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi ujaran (*speech situation*)

Penutur dalam menggunakan bahasa sering harus menjelaskan pernyataan-pernyataan yang memuat keterangan yang harus diterjemahkan ke dalam bentuk pengertian yang mudah untuk dipahami oleh petutur. Hal ini harus dilakukan oleh penutur untuk dapat memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan atau gagasan penutur kepada petutur. Dalam menyampaikan gagasan, tentunya penutur harus memilih diksi atau pemilihan kata yang tepat dan mudah dipahami antara penutur kepada petutur. Penggunaan diksi penutur itu juga harus pula disesuaikan dengan tingkat pemahaman, dan tingkat latar belakang petutur yang bervariasi. Hal ini juga menjadi permasalahan yang lebih kompleks ketika penutur dihadapkan pada penyampaian informasi yang bersifat dogmatis, atau juga informasi yang tidak biasa disampaikan petutur secara umum atau kepada petutur yang masih awam. Penutur ditantang untuk dapat menyampaikan gagasan dan muatan-muatan pesan yang mampu diterima oleh logika penutur tanpa ada penafsiran yang berbeda dengan pesan penutur.

Menghadapi persoalan yang demikian, maka penutur memerlukan keahlian dalam menganalogikan suatu informasi untuk mempermudah gagasan yang akan disampaikan kepada petutur. Sehingga keterampilan penutur dalam mentransfer informasi kepada penutur dengan metode menganalogikan tuturan atau ilmu pengetahuan dengan tuturan logis dan dapat diterima petutur merupakan hal yang harus dikuasai. Melalui analogi berbahasa, maka dapat mempermudah penyampaian gagasan penutur kepada petutur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Wanner (2006:118) yang berpendapat bahwa analogi menjadikan hubungan yang efektif antara unsur-unsur dalam ruang linguistik, sehingga memperluas yang sudah ada pada kategori sebelumnya dengan kategori

baru. Pendekatan analogi menempatkan generalisasi dalam peran kognitif menuju penyimpulan, yaitu memperpanjang kondisi formal, misalnya seperti yang diungkapkan oleh aturan linguistik. Selama akuisisi bahasa pertama, generalisasi tersebut pada prinsipnya menghasilkan kategori hasil induksi dan penyimpulan dari kondisi fragmentasi bahkan mengenai hal-hal yang tidak ada dalam model umum. Standardisasi generalisasi menyiratkan penutupan formal terlalu kuat dibandingkan dengan banyak generalisasi terjawab secara sinkroni dari bahasa apapun. Sama halnya dengan pengambilan simpulan dapat dicapai dari sebuah pengembangan yang lengkap. Dalam pendekatan tertentu, analogi menjadi lemah ketika sumber yang dinamis bertanggung jawab atas variasi dan keterbukaan struktur yang diamati.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan analogi dengan modus wacana fatwa K. H. Abdul Latif Madjid yang selanjutnya disingkat dengan K.ALM. K.ALM merupakan salah seorang tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin Jamaah Perjuangan Wahidiyah selanjutnya disingkat JPW yang berpusat di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri. Kepemimpinan K.ALM dalam JPW meneruskan peran bapaknya yaitu, K.H. Abdul Madjid Makroef yang selanjutnya disingkat (MYM).

Fokus penelitian dengan mengambil data tuturan K.H. Abdul latif Madjid berdasarkan beberapa alasan. K.ALM merupakan tokoh agama dalam bidang kajian tasawuf atau kajian keagamaan mengenai ketuhanan yang sering menggunakan konsep analogi pada saat bertutur kepada jamaahnya untuk memudahkan penyampaian materi keagamaan. Peneliti pernah menjadi santri K.ALM selama periode 1995-2002, sehingga prakondisi antara peneliti dengan objek yang diteliti telah terjalin dengan baik. Sebelum penelitian ini diaplikasikan, peneliti intensif berkomunikasi dengan K.ALM secara langsung maupun tidak langsung berkaitan perjuangan Wahidiyah di Kabupaten Gresik.

K.ALM selalu mengaitkan hubungan tekstual tuturan dengan analogi untuk memahami petutur dalam berkomunikasi, sehingga analogi menjadi strategi utama dalam menyampaikan tuturan sehingga tuturan yang berupa imperatif maupun deklaratif menjadi tuturan yang mampu dimaknai dengan baik. Analogi sering digunakan K.ALM terutama pada saat mendeskripsikan hubungan hamba dengan Tuhan (keimanan).

JPW yang berdiri sejak tahun 1963 merupakan organisasi yang mewadahi pengamalan amalan Salawat Wahidiyah yang

selanjutnya disingkat (SW). Dalam perkembangannya pengamalan SW menjalankan beberapa ritual pengamalan yang berjenjang yang disebut dengan aktivitas mujahadah. Pengamalan SW itu meliputi Mujahadah Yaumiyah yang dilaksanakan setiap hari dengan cara sendiri-sendiri, Mujahadah Usbuiyah yang dilaksanakan satu minggu sekali oleh jamaah sedesa atau kelurahan. Mujahadah Syahriyah dilaksanakan satu bulan sekali oleh Jamaah Wahidiyah se-kecamatan, Mujahadah Rubuussanah dilaksanakan tiga bulan sekali oleh Jamaah Wahidiyah se-Kabupaten, Mujahadah Nisfussanah dilaksanakan enam bulan sekali oleh Jamaah Wahidiyah se-Provinsi, sedangkan yang terakhir adalah Mujahadah Kubro yang dilaksanakan pada bulan Muharram dan Rajab diikuti oleh Jamaah Wahidiyah se-Indonesia dan beberapa perwakilan Jamaah Wahidiyah dari luar negeri.

Sebuah analogi dalam bahasa yang ditinjau dari ranah Stilistika Pragmatik memahami bahasa tidak dari konteks pemaknaan, namun dari maksud penutur menuturkan bahasa tersebut. Analogi dekat dengan ranah semantik sebagai telaah dalam memaknai penggunaan bahasa, namun di dalam bahasa dikaji lebih jauh dan lebih kompleks, dari analogi tersebut, maka memunculkan sebuah maksud-maksud tertentu dalam tuturan penutur. Terdapat tujuan yang disampaikan oleh penutur, baik itu maksud yang berupa informasi dengan penggunaan teks deklaratif, namun juga terdapat maksud yang tujuannya adalah memengaruhi pembaca maupun penutur, dengan demikian analogi dalam ranah kebahasaan memahami bahasa secara tekstual dengan struktur bahasa yang disampaikan penutur merupakan hal yang diteliti pada ranah stilistika dan maksud dari penutur menyampaikan sebuah teks itu merupakan ranah pragmatik. Maka analogi bahasa yang dituturkan dalam wacana fatwa K.H. Abdul Latif Madjid dengan segala tuturan yang ditelaah pada data penelitian ini merupakan kajian penelitian yang didekati dengan pendekatan Stilistika Pragmatik.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data-data berupa tuturan yang berupa analogi dalam pengajian K.ALM Pengasuh Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. Tuturan tersebut kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tertulis. Tuturan tersebut dideskripsikan

untuk menjawab fokus penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari lokus data, fokus data, yang kemudian dituliskan ke dalam tabel korpus data. Lokus data diperoleh melalui studi dokumentasi pada video ceramah K.ALM yang didapatkan melalui *live streaming* yang telah didokumentasi, maupun video yang diabadikan dalam DVD yang dijual di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Korpus data disusun berdasarkan transkripsi ceramah yang berisi analogi mengenai unsur-unsur ketuhanan dalam konteks agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti mentranskripsi video secara acak, dan diambil 10 video sejak 2017—2018, karena peneliti menemukan kejenuhan data analogi yang terus diulang.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi simak. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik rekam atau unduh, teknik acak, dan catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Identitas Hubungan Dua Unsur Analogi Berkait

Analogi dibentuk melalui dua unsur yang saling bersesuaian untuk memudahkan pemahaman lawan tutur. Analogi membandingkan dua bentuk satuan linguistik yang saling memiliki hubungan. Maka, setiap bentuk yang dianalogikan memiliki hubungan identitas yang berupa sifat maupun bentuk. Hubungan identitas dalam analogi merupakan satu keterkaitan dua konsep yang dapat dinalar dan dipahami, sehingga tuturan analogi yang disampaikan mampu untuk mendeskripsikan maksud n kepada t .

Relasi identitas menjadi sebuah penanda fundamental terhadap tuturan analogi menjadi tuturan yang dapat mendefinisikan maksud pada penutur dengan logika yang relevan berdasarkan siapa lawan tutur yang diajak berkomunikasi. Meskipun relasi identitas analogi tidak selalu berkait seperti relasi identitas analogi netral yang tidak mesyaratkan kesamaan sifat dan unsur dua hal yang dianalogikan. Namun dalam pendekatan konsep tuturan yang dianalogikan K.ALM mampu memahami maksud yang diinginkan oleh K.ALM dalam fatwanya. K.ALM dalam tuturannya menggunakan beberapa relasi identitas yang meliputi, (1) relasi identitas bentuk, (2) relasi identitas simbolik. Relasi identitas bentuk dibagi atas

(a) relasi atribusi, (b) relasi turunan, dan (c) relasi netral. Relasi identitas simbolik dibagi atas (a) relasi simbolik distingsi, (b) relasi identitas simbolik denaturasi, dan (c) relasi identitas simbolik autorasi.

2. Relasi Identitas Turunan sebagai Konteks Memertegas Konsep

Relasi turunan merupakan relasi yang mengaitkan unsur kesamaan dua unsur namun memiliki keberbedaan secara strata. Unsur yang pertama berkait dengan unsur kedua yang dianalogikan. Namun unsur kedua lebih rendah dibandingkan dengan unsur yang pertama. Persamaan antara relasi identitas turunan lebih bersifat metafisik dibandingkan persamaan relasi makna antara kedua unsur. Relasi identitas turunan ini juga mengaitkan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau sebagai pembanding dengan unsur yang dianalogikan di zaman sekarang.

Dalam sebuah ceramah agama atau pengajian, argumentasi yang dituturkan oleh pendakwah juga dikuatkan dengan pernyataan yang berupa cerita masa lampau. Penguatan konsep tersebut pun menggunakan analogi, baik analogi berdasarkan pengalaman pribadi, maupun analogi yang mengaitkan dengan masa lalu. Begitupula dengan tuturan K.ALM yang menggunakan analogi berelasi turunan yang nampak dalam beberapa tuturan K.ALM.

Salah satu data tuturan K.ALM yang meriwayatkan tentang ejekan para ulama Kediri dan sekitarnya terhadap MYM yang tidak lain adalah ayah K.ALM. MYM sebagai pemimpin sebuah pesantren dan jamaah salawat dianalogikan sebagai 'Mbah Yahi gak tahu mondok'. Maksud MYM gak tahu mondok bukan berarti tidak pernah mengenyam ilmu agama atau tidak pernah mengaji di sebuah pesantren. Berdasarkan fakta yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan sejarah yang dicatat dalam majalah *Aham* terbitan 5 Juni 2001 bahwa MYM pernah mengenyam pendidikan pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun menurut sejarah yang dituturkan dalam cerita tersebut, MYM tidak pernah lama berada di pesantren tempatnya mengenyam ilmu namun karena Kiai tempat pesantren tersebut merasa segan mengajar seorang putra dari Mbah K.H. Moh Makroef maka MYM dipulangkan untuk diajar oleh ayahnya sendiri.

Analogi bahwa 'MYM tidak pernah mondok' sebenarnya hanya kiasan atas

sebuah perkataan ejekan yang bersifat sarkasme. Sarkasme tersebut menunjukkan bahwa 'MYM tidak bisa mengaji'. Mengaji yang dimaksudkan di sini bukan berarti tidak mampu membaca Al Quran, namun tidak bisa mengaji dan membaca kitab kuning sebagaimana Kiai lain pada umumnya. Sehingga bentuk tersebut sindiran halus yang berujung pada hinaan terhadap K.ALM.

3. Relasi Identitas Atribusi sebagai Pengait Dua Unsur sejenis

Relasi identitas atribusi pada umumnya mengaitkan dua unsur yang berkaitan dengan tingkat kemiripan yang hampir sama. Dalam penelitian ini K.ALM menggunakan analogi yang sebanding atau setara untuk meneruskan konsep yang dimaksudkan. Kedekatan unsur tersebut sebagai bentuk penerusan analogi yang dituturkan. Berdasarkan data yang dituturkan K.ALM, muncul analogi yang sebanding. Sebagaimana dalam data relasi identitas atribusi. K.ALM menuturkan tentang kondisi manusia yang sedang mengharapkan sesuatu kepada Tuhan.

Analogi yang dimunculkan K.ALM adalah untuk memertegas konsep 'ketika manusia sedang berdoa namun keinginannya tidak telalu membutuhkan'. Pada saat kondisi yang demikian, manusia tidak begitu memerlukan pertolongan Allah. Dalam artian pertolongan tersebut urgensinya tidak begitu mendesak atau dapat dtunda. Maka dalam hal ini K.ALM membandingkan dengan analogi ketika seseorang sedang berjalan di bawah terik sinar matahari. Dalam hati orang tersebut mengharapkan ada teman atau ada orang yang dapat memberikannya sebuah tumpangan agar tidak kepanasan. Namun realitasnya tidak ada teman yang datang atau ada orang yang datang untuk memberikan temannya. Dalam kondisi demikian orang tersebut tetap berjalan menuju tujuan meski tanpa tanpa adanya pertolongan dari orang lain.

Begitupula dengan data relasi identitas atribusi lain yang menganalogikan tentang iman tasawuf. Iman tasawuf adalah merasakan keimanan itu sendiri tidak berdasarkan logika maupun cerita yang menjadikan orang tersebut meyakini adanya Tuhan sehingga iman. Iman tasawuf ini sangat sulit dan jarang orang yang mampu tercapai pada tujuan iman tasawuf tersebut. Maka dalam memertegas betapa sulitnya iman tasawuf ini K.ALM menganalogikan dengan

'mencari semut hitam, di tempat yang hitam, dalam keadaan gelap'.

Berbeda hal dengan relasi identitas turunan yang mengaitkan unsur analogi yang salah satu syarat adalah kedekatan secara metafisik. Relasi identitas atribusi mensyaratkan kedekatan lebih bersifat sematik yang polisemi. Polisemi yang dimaksudkan Mcdaniel (2017) dapat berupa kedekatan secara tekstual maupun kedekatan secara kontekstual. Maka dalam data yang telah diterangkan mengenai 'iman tasawuf' dengan 'mencari semut hitam di tempat yang gelap, dalam keadaan gelap' sejalan dengan konsep kontekstual sultinya menggapai iman tasawuf.

Kedekatan secara metafisik dalam data tersebut menunjukkan hubungan konteks yang menyatakan sulitnya proses yang dilalui antara menyelami iman tasawuf dengan mencari semut hitam di tempat yang gelap gulita. Maka dalam relasi identitas atribusi tersebut menandakan tuturan K.ALM berdasarkan praksis sosial orang yang mempelajari iman dalam konteks tasawuf. Iman yang dipahami orang awam hanya sekadar memercayai Tuhan dan menjalankan segala apa yang diajarkannya. Dalam tahapan ini dibagi atas iman berdasarkan ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran, dan iman berdasarkan akal karena akal menerima hakikat Tuhan. Meskipun demikian berbeda dengan iman tasawuf yang merasakan Tuhan dalam hatinya.

4. Relasi Netral sebagai Analogi Oposisi Objek pada Unsur Nabi, Tuhan dengan Nomina

Relasi identitas analogi netral memiliki karakteristik yang sederhana dibandingkan relasi identitas lain. Relasi ini mensyaratkan unsur yang dianalogikan tidak berkaitan secara langsung bahkan antara objek yang dianalogikan tidak sama dan berseberangan konsep. Dalam tuturan K.ALM juga terdapat banyak bentuk analogi berelasi identitas netral. Karena relasi identitas ini tidak mensyaratkan secara langsung keterkaitan unsur yang dianalogikan baik sematik maupun konteks, maka dalam diskusi hasil penelitian ini disebut sebagai analogi oposisi objek.

Dalam sebuah ceramah K.ALM menuturkan tentang hakikat Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad Rasulullah SAW dianalogikan 'sebagai sebuah cahaya mahluk'. Berdasarkan data tersebut, tentu antara Nabi Muhammad

SAW dan cahaya bukanlah sebuah unsur yang dapat dikaitkan secara langsung, dalam artian apabila dinalar seorang manusia yang secara harfiah adalah mahluk hidup diibaratkan dengan sebuah cahaya yang merupakan sinar dari matahari. Dua unsur ini berbeda dan tidak berkait. Sehingga unsur pertama dengan unsur kedua yang menjadi analogi adalah suatu bentuk oposisi objek analogi yang digunakan sebagai relasi identitas dalam turunan K.ALM

Secara umum K.ALM sering menggunakan relasi identitas bentuk netral. Kenetralan tersebut berdasarkan tuturan yang menunjukkan perbedaan bentuk kedua unsur. Perbedaan bentuk yang ditemukan meliputi (1) Nabi Muhammad dengan cahaya, (2) iman pada Tuhan dengan takut pada matahari, (3) Iman makrifat dengan minum manis, (4) kenetralan Allah seperti lampu di suatu ruangan, (5) Iman dengan sadar menggunakan motor orang lain.

Kereliasian netral dalam tuturan K.ALM lebih dominan untuk menunjukkan keoposisian konsep dalam tuturan. K.ALM menggunakan tuturan analogi yang berkebalikan atau berlawanan dengan konsep asli yang dituturkan. Seperti Nabi Muhammad dengan cahaya merupakan dua hal yang tidak sama secara linguitik. Namun K.ALM memiliki maksud berdasarkan konteks fungsi yakni sama-sama menjadi penerang namun bukan bermakna harfiah seperti lampu, tetapi kebermanfaat konsep sebagai penerang dari kegelapan.

Tidak hanya Nabi Muhammad yang dianalogikan dengan cahaya ataupun lampu. Namun sifat Allah ketika *mentajali* hati seorang hamba untuk menjadi iman juga dianalogikan dengan relasi identitas netral. Pemahaman tentang *mentajali* hati seorang murid yang menuju Allah secara umum dapat dipahami sebagai hidayah Allah yang diturunkan kepada hamba yang mau mendekat kepada Allah. Hidayah Allah yang diturunkan kepada hambanya memang sulit untuk dipahami, bahkan banyak orang awam yang tidak paham kapan dinamakan hidayah turun atau kapan waktu dinamakan hidayah keluar atau terlepas dari seorang manusia. Dalam hal ini K.ALM memberikan batasan ketika Allah *mentajali* hati seorang manusia hingga manusia itu mampu menerima hidayah merupakan hak prerogatif dan kehendak Allah sendiri. Manusia tidak bisa memperkirakan kapan hidayah datang dan kapan hidayah itu

pergi. Untuk memertegas hal tersebut K.ALM pun menganalogikan seperti lampu yang menyinari ruangan. Ketika lampu menyinari ruangan maka manusia akan mampu melihat benda apapun yang berada di dalam ruangan. Allah diibaratkan lampu yang ketika menyala di hati orang yang dikehendaki maka mampu melihat hakikat alam semesta.

Begitupula dengan kaitan iman yang terlepas dianalogikan seperti 'menggunakan sepeda motor milik orang lain, namun orang tersebut tidak menyadari bahwa sepeda tersebut bukan miliknya. Namun ketika orang tersebut sadar bahwa sepeda motor yang dikendarai bukan miliknya, maka orang tersebut sadar bahwa kendaraan yang ditumpangi dan dibanggakan bukanlah miliknya'. Antara kesadaran dan lupanya kesadaran pada objek yang digunakan sama seperti terlepasnya iman manusia. Namun penggunaan unsur iman dan menggunakan sepeda motor merupakan relasi oposisi yang tidak sama dan tidak berkait secara unsur maupun sifat.

5. Relasi Simbolik Distingsi sebagai Penanda Benda

Relasi identitas untuk memertegas konsep yang diterangkan oleh penutur juga mengaitkan dengan unsur simbol. K.ALM sering pula menuturkan analogi dengan relasi identitas yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu. Penggunaan simbol juga memunculkan keterkaitan dengan benda lain yang memiliki simbol sejenis. Dalam temuan penelitian ini disebutkan sebagai keadaan simbol distingsi benda, karena simbol yang digunakan adalah benda-benda yang terdapat di sekita manusia.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk yang spesifik mengenai relasi identitas simbolik distingsi. (1) relasi simbolik distingsi berkait, (2) relasi simbolik distingsi matahari dan air dalam tumbuhan, (3) relasi simbolik distingsi matahari dan alam semesta., (4) relasi simbolik ditingi doa, (5) relasi simbolik distingsi kerusakan manusia seperti hewan, (6) relasi simbolik ditingi YPW seperti sekelompok hewan, (7) relasi simbolik ditingi meyakini dengan langsung merasakan api, (8) relasi simbolik ditingi hubungan murid dengan murid seperti telekomunikasi dalam *handphone*.

Sebagaimana dalam ceramah K.ALM dituturkan bahwa adanya hubungan antara *nur* Allah, *nur* Muhammad, dan *nur* mahluk.

Dalam konsep tuturan ini beberapa ulama berbeda pendapat, sehingga memunculkan kekaburan antara maksud hubungan ketiga nur tersebut. K.ALM menganalogikan dengan kapas, benang, dan kain. Allah disimbolkan dengan kapas yang kapas diambil saripatinya menghasilkan sebuah benang sebagai simbol Muhammad SAW. Benang dipindai dan diolah menjadi kain yang merupakan simbol dari mahluk. Maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa relasi identitas analogi yang digunakan dalam ketiga unsur tersebut adalah berkait, hingga antara Allah, Muhammad SAW, dan mahluk adalah unsur yang saling terhubung dan saling membentuk seperti proses pembuatan kain yang berasal dari bahan baku benang, dan benang berasal dari kapas.

Berdasarkan konsep relasi simbolik ditingi pada hewan berfungsi untuk memertegas deskripsi mengenai karakter buruk manusia yang seperti hewan. Berbeda dengan relasi simbolik ditingi yang menggunakan kambing sebagai konsep kumpulan mengenai YPW. Sekelompok kambing yang keluar dari barisan maka akan diserang binatang lain, terutama binatang buas. Maka bentuk relasi simbolik ditingi digunakan sebagai persuasif mengenai pengamal SW yang tidak berjuang mengikuti imbauan K.ALM.

Relasi simbolik ditingi juga memunculkan simbol api yang ditujukan untuk menunjukkan konsep orang yang belajar tentang hakikat ketuhanan. K.ALM dalam tuturan tersebut menegaskan mempelajari Tuhan yang lebih tepat bukan belajar teori. Seperti orang ingin merasakan panasnya api, bukan mengaji tentang teori api. Namun untuk merasakan dan mengerti api langsung memegang api dan merasakan panasnya api bukan lagi belajar tentang teori api. Penyimbolan api digunakan untuk menunjukkan pada pengamal SW (*t*) bahwa untuk mempelajari Tuhan tidak perlu dengan paham dan konsep yang berbelit, namun langsung fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konsepsi pembelajaran tasawuf pun K.ALM menyimbolkan dengan menggunakan relasi simbolik ditingi. Pembelajaran tasawuf dengan pembelajaran umum yang dipahami oleh orang awam tentu berbeda. Memang dalam memahami pembelajaran tasawuf tidak dapat serta merta manusia menerima model ini. Namun ada benang merah yang sama dalam hal transfer ilmu dan pembelajaran dalam tasawuf dengan pembelajaran umum

yakni mensyaratkan adanya guru dan murid. Apabila dalam pembelajaran umum antara guru dan murid maka harus terjadi proses tatap muka. Berbeda dengan proses pembelajaran dalam tasawuf yang tidak mensyaratkan adanya tatap muka secara langsung. Maka K.ALM menyimbokan seperti orang yang berhubungan jarak jauh melalui bantuan alat komunikasi *handphone*. *Handphone* yang digunakan oleh manusia dapat menghubungkan antara dua orang meski dengan jarak yang jauh. Begitupula dengan orang yang belajar tasawuf pada seorang guru. Namun tidak semua guru memiliki kemampuan seperti ini, hanya guru yang mendapatkan predikat *al kamil* dan *mursyidun*.

6. Simbol Cahaya Sebagai Kebaikan dan sebagai hakikat memahami Tuhan

Dalam berbagai kesempatan K.ALM sering menggunakan simbol cahaya untuk menganalogikan suatu konsep. Makrifat dengan konsep ditajali Allah disimbokan dengan sebuah cahaya. Cahaya yang digunakan oleh K.ALM adalah cahaya matahari dan cahaya yang dipancarkan oleh lampu. Cahaya matahari sebagai simbol untuk menjelaskan keagungan Allah kepada hambanya, sehingga tidak ada satu pun hambanya yang tidak tersinari oleh cahaya matahari menunjukkan adanya hubungan antara Allah dan matahari.

Matahari sebagai pusat tata surya dan memiliki fungsi menerangi dan dapat mentransfer energi menjadi suatu hal yang relevan menjadi sebuah analogi. Allah pun memiliki kemampuan untuk mentajali, atau menampakkan diri pada hamba yang dikehendaki sehingga manusia yang dikehendaki Allah menjadi seorang yang beriman. Maka cahaya matahari dalam konsep analogi K.ALM untuk menunjukkan sifat Allah yang mampu menjangkau seluruh alam semesta di manapun berada. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan yang menjadikan batas terhadap Allah dengan matahari. Allah yang maha agung tidak memiliki batasan dan tidak ada batas kekuatan. Berbeda dengan matahari yang berputar pada poros dengan waktu tertentu. Meskipun matahari tergantikan oleh bulan, dan bulan memantulkan cahaya dari matahari namun tidak dapat menggantikan peran fungsi matahari seperti di kala siang hari.

K.ALM menegaskan tentang siapa seorang Ghoutsu Hadazzaman sebagai seorang yang jiwanya memenuhi alam jagad raya. Maksud memenuhi alam jagad raya dianalogikan dengan simbol cahaya lampu yang menerangi ruangan. Cahaya lampu sebagai objek penerang dapat memberikan manfaat pada konteks ruangan yang gelap. Sehingga cahaya yang dipancarkan dari lampu mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Inilah konsep jiwa dari seorang Ghoutsu Hadazzaman.

Analogi simbolik mengenai cahaya juga dimunculkan K.ALM sebagai bentuk kebaikan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Cahaya dalam hakikatnya sebagai penerang, maka cahaya sebagai simbol untuk menerangi sesuatu dari kehidupan yang kurang baik atau kejahiliah menjadi kehidupan yang lebih terang benderang karena diterangi oleh cahaya. Maka maksud penggunaan unsur cahaya apabila lebih dispesifikkan adalah sebuah ajaran kebaikan bagi umat manusia. Melalui ajaran itu, menunjukkan jalan kebenaran dan menjauhkan umat Rasulullah dari kesesatan.

7. Relasi Simbolik Autorasi sebagai Legitimasi Kedunglo dan YPW

Relasi identitas autorasi merupakan bentuk legitimasi pada kelembagaan dalam tuturan yang dituturkan n kepada t . Dalam konteks tuturan K.ALM ditemukan dua legitimasi sebagai penguat tuturan K.ALM yakni (1) relasi identitas autorasi legitimasi Kedunglo, (2) relasi identitas autorasi YPW. Pembentukan awal YPW yang menuai kontroversi dan perlawanan dari berbagai pihak sehingga menjadikan SW sebagai unsur yang disengketakan antara K.ALM dan pihak yang mengatasmakan PSW dipimpin oleh Ruhan Sanusi menjadikan K.ALM menuturkan perlunya adanya analogi yang berelasi identitas simbolik auotorasi untuk meleitimasi kedudukan YPW yang dipimpin.

Relasi identitas autorasi legitimasi Kedunglo ditunjukkan oleh K.ALM untuk menguatkan kedudukan pesantren tersebut sebagai pesantren tempat lahirnya SW dan tempat untuk mengenyam pendidikan. Sehingga legitimasi tersebut menimbulkan efek banyak orang atau pengamal SW untuk berlomba-lomba menyekolahkan dan memondokkan anaknya di tempat tersebut. Kedunglo sendiri terbelah menjadi tiga tempat yakni Pesantren Kedunglo Al

Munnadhharah yang dipimpin oleh K.ALM, Pesantren Kedunglo Miladiyah yang dipimpin oleh K.H. Hamid Abdul Madjid adik dari K.ALM, dan Pesantren Al Makruf Kedunglo yang dipimpin oleh K.H. Malik Yahya sepupu K.ALM. namun legitimasi yang dimaksud oleh K.ALM adalah Pesantren Kedunglo Al Munadhharah.

Legitimasi YPW juga merupakan penegasan K.ALM terhadap pecahnya tiga pengamal SW yang berada di Miladiyah, dan PSW yang berpusat di Pesantren At Tahdzib Jombang. YPW, PSW, dan Miladiyah secara organisasi tidak berhubungan dan tidak saling bekerjasama, ketiganya berjalan sendiri-sendiri. Namun ketiganya berkhidmat pada MYM yang merupakan pencipta SW. K.ALM menggunakan relasi identitas otorisasi untuk melegitimasi kedudukan YPW dibandingkan dua pengamalan SW dan juga organisasi lain. K.ALM sering menguatkan legitimasi tersebut dengan menuturkan akta hukum YPW dan kedudukan YPW.

Pernyataan mengenai relasi identitas simbolik otorisasi sejalan dengan pemikiran Bucholtz (2017) yang menyatakan bahwa elasi otorisasi adalah mengganggu aspek struktural dan legitimasi pembentukan identitas. Otorisasi melibatkan penegasan atau pengenaan suatu identitas melalui struktur kekuasaan dan ideologi yang dilembagakan baik lokal maupun translokal. Sebagai salah satu contoh adalah pidato George Walker Bush yang memberikan propaganda untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Amerika mengenai invasi ke Iraq pada tahun 2004.

8. Persamaan Sifat Bentuk untuk Analogi Hewan dan Rasa

Persamaan sifat merupakan bentuk kedekatan analogi yang digunakan oleh n kepada t dengan syarat sifat yang mirip. Persyaratan sifat ini terbagi atas (1) sifat bentuk, (2) sifat organ, (3) sifat aktivitas (4) sifat fungsi. K.ALM sering menggunakan bentuk persamaan sifat untuk menunjukkan konsep-konsep tertentu dan menggunakan unsur hewan sebagai unsur pembandingan.

K.ALM membandingkan tentang *hadist qudsi* dengan pengibaratan yang sering disebut oleh orang Jawa. Sebagaimana dalam Data (141) kalimat (a) dituturkan, /maka aku lebih dekat dari urat nadimu/. Berdasarkan kajian tekstual, maka secara harfiah tuturan tersebut menimbulkan pertanyaan besar

tentang /lebih dekat dengan urat nadimu/. Unsur urat nadi yang melekat pada manusia lebih dekat dibandingkan dengan unsur yang lainnya. Untuk mempertegas tuturan yang dikutip dari *hadist qudsi* tersebut dibandingkan dengan data (141)kalimat (b) /Jauh tanpa jarak/, /dekat tanpa bersinggungan/.

Persamaan sifat kedua unsur tersebut sama-sama memiliki fungsi menerangkan keberadaan Allah yang sangat dekat. Karena begitu dekatnya maka diibaratkan /lebih dekat dari urat nadimu/. Dalam istilah analogi Jawa /jauh tanpa jarak, /dekat tanpa bersinggungan/. Ketika orang yang berada dalam kejauhan maka pasti ada jarak yang memisahkan. Manakala orang yang dekat berada dalam keadaan yang sama maka keadaan ini dikatakan dekat tanpa bersinggungan. Hal ini sangat mustahil dapat terwujud. Karena orang yang berdekatan pasti terjadi kontak fisik.

9. Persamaan Sifat Organ Manusia dengan Benda, Raja dengan Pemimpin untuk Fungsi Kegunaan

Dalam berbagai kesempatan, K.ALM menuturkan tentang perbandingan dua unsur analogi yang memiliki kesamaan sifat. Kesamaan sifat yang digunakan didominasi bentuk organ tubuh manusia seperti tangan, persamaan sifat yang berkaitan dengan dua sisi mata uang yang tidak dipisahkan, dan juga persamaan sifat antara dua konsep yang berkaitan seperti raja dan pemimpin. K.ALM mengaitkan unsur tersebut karena kedekatan yang dapat memahamkan petuturn memahami konsep yang ingin disampaikan oleh K.ALM seperti halnya kekuatan lahiriah dan kekuatan batiniah yang dimiliki oleh manusia.

Dalam dua kemampuan manusia yakni kemampuan lahiriah yang lebih umum disebut sebagai kemampuan fisik, dan kemampuan batiniah yang lebih umum disebut sebagai kekuatan manusia yang dilakukan dengan doa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT. Dua hal ini dianalogikan seperti dua tangan manusia. Dua tangan manusia hakikatnya memiliki kemampuan yang sama, namun karena tangan kanan lebih dominan untuk dilatih, maka tangan kanan yang lebih banyak digunakan oleh manusia. Persamaan sifat fungsi melekat pada kegunaan. Bentuk persamaan sifat

demikian ini muncul dalam beberapa tuturan K.ALM.

Begitupula dengan analogi mengenai raja dan pemimpin dalam suatu pemerintah. Dua hal ini nampaknya sama. Namun pada hakikatnya apabila ditelaah lebih jauh, dua hal tersebut memiliki keberbedaan yang sejatinya memiliki kemiripan, namun dalam praktiknya berbeda. Raja memiliki kekuasaan yang lebih luas dibandingkan pemimpin. Namun, dua hal tersebut memiliki kesamaan secara struktural yakni sama-sama memiliki kekuasaan dan otoritas atas jabatan yang dipimpinya.

10. Perbandingan dengan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas jika dibandingkan dengan temuan yang lain yakni Tony Veale (2006) berjudul *An analogy-oriented type hierarchy for linguistic creativity*. Penelitian ini menghasilkan Penelitian ini memfokuskan pada pemetaan eksplisit antara Zeus dan Jupiter dan antara Yunani dan Romawi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Zeus memiliki kesamaan dengan Jupiter. Penelitian ini juga mendeskripsikan untuk memahami analogi petutur harus menyadari bentuk analogi pada contoh istri adalah kekasih pribadi, sementara pelacur adalah pelaku cinta yang disewa. Begitu pula bahwa payung merupakan sebuah benda yang disewa sebagai bentuk sumber daya yang dapat didayagunakan oleh penyewa, sementara taksi disewa sebagai sumber daya. Bentuk penganalogian itu mengharuskan keategori kepemilikan personal. Sumber daya pribadi dan disewa sumber beban kreativitas tidak berdiri sendiri oleh penutur. Petutur juga harus memahami tuturan dan mampu membangun penganalogian baru yang mencerminkan pola pikir petutur.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rachmat Efendi (2012) dengan Tesis yang berjudul *Analogi Dalam Percakapan Antartokoh Pada Film The King's Speech*. Penelitian ini menganalisis tentang 1) Jenis metafora; (2) Fungsi atau peran elemen penyusunnya; dan (3) Konteks penggunaannya. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil menunjukkan bahwa metafora tidak sebatas perbandingan atau peribahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora hidup dan ada dalam keseharian manusia seperti teori yang dikemukakan Lakoff dan Johnson (1980:3). Penelitian terhadap jenis, fungsi peran elemen

dan konteks penggunaan metafora pada penelitian ini diharap memperluas cara pandang pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan metafora. Dari hasil didapatkan: (1) jenis metafora yang paling banyak digunakan pada film adalah jenis metafora ontologis. Selanjutnya metafora yang juga sering digunakan adalah metafora struktural. Kemudian, metafora orientasional teridentifikasi sebagai jenis metafora yang jarang dipakai. (2) pertama, untuk elemen Ranah Sumber, Ranah sumber kekuatan; tempat dan posisi; gerakan dan arah, teridentifikasi sebagai elemen yang paling banyak menyusun metafora dalam film, selanjutnya Ranah sumber memasak dan makanan; ranah sumber hewan; ranah sumber gelap dan terang teridentifikasi sebagai ranah sumber yang sedikit ditemui. Kedua, elemen Ranah sasaran (TD) yang ada dalam film teridentifikasi sebagai sebuah TD dengan SD berbeda; dua TD atau lebih dengan satu SD; dan TD sama dengan SD. (3) penggunaan konteks situasional metafora dipengaruhi oleh medan, pelibat dan sarana yang ada dalam sebuah situasi tertentu, sedangkan penggunaan konteks budaya metafora terkait dengan maknanya yang ada dalam budaya tersebut dan terkait pula dengan latar situasinya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analogi merupakan alur berpikir penutur yang menyajikan perbandingan dua unsur objek yang berbeda untuk lebih memahami petutur pada saat berkomunikasi. analogi menyajikan hubungan bahasa yang memiliki kesamaan struktur untuk menyimpulkan sebuah teks. Hubungan analogis berasal dari sistem yang berasal dari hakikat kesamaan pengertian yang kemudian dikaitkan satu dengan yang lain, sehingga memunculkan pemahaman terhadap sebuah teks. Analogi mengeneralisasikan suatu teks dengan peran kognitif untuk menuju sebuah kesimpulan.

Dalam menyusun sebuah teks analogi maka perlu adanya kesamaan identitas pada setiap analogi yang dituturkan. Tanpa adanya kesamaan pada unsur yang dianalogikan akan memunculkan kesalahpahaman penutur dengan petutur. Maka dalam kajian studi tuturan analogi ditemukan adanya relasi identitas yang mengaitkan unsur yang dianalogikan. Unsur relasi identitas analogi yang dituturkan memunculkan variasi yang

beragam, diantaranya adalah relasi identitas turunan, atribusi, netral, autorasi, serta variasi relasi identitas simbolik yang melambangkan konsep dengan unsur tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan K.ALM, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagaimana berikut.

Pertama tuturan analogi terbentuk atas sebuah relasi identitas yang dibangun penutur. Relasi identitas yang dibangun penutur pun bervariasi. Relasi identitas yang berkaitan dengan bentuk terbagi atas relasi turunan, relasi atribusi, dan relasi identitas netral. Relasi atribusi merupakan bentuk tuturan analogi antara dua unsur yang kesamaan presisi atau sangat mirip. Dalam kajian ini relasi atribusi seolah seperti konsep polisemi atau kata yang memiliki makna banyak. Dalam hal ini K.ALM menggunakan banyak relasi atribusi seperti orang berdoa seperti tenggelam dan memberikan pertolongan dan lain sebagainya.

Kedua analogi terbentuk karena adanya persamaan sifat yang digunakan penutur untuk mengaitkan dua unsur yang bersesuaian secara sifat. Persamaan sifat merupakan proses pendekatan dua objek yang berbeda namun memiliki hal yang tampak sama. Kesamaan tersebut ditunjukkan dengan adanya sifat yang sama pada dua objek yang dianalogikan. Kesamaan sifat terbagi menjadi dua yakni kesamaan secara struktur atau bentuk dan kesamaan sifat. Kesamaan dalam unsur bentuk berarti dua objek yang dibandingkan memiliki kesamaan pada sisi fisik atau tampak pada bagian luar. Apabila manusia dianalogikan sama seperti hewan maka pendekatan persamaan sifat yang digunakan adalah organ tubuh yang digunakan untuk bergerak dan kesamaan fungsi dari unsur yang digunakan untuk bergerak tersebut. Sedangkan kesamaan fungsi berdasarkan kegunaan yang sama pada unsur yang digunakan. Contoh yang digunakan dalam proses analogi adalah komputer dan otak manusia. Komputer dan otak manusia memiliki kedekatan sifat berdasarkan fungsinya yang mampu menerima informasi-informasi serta mampu mengolah atau menelaah informasi tersebut menjadi data-data baru.

Ketiga model analogi. Model analogi dibedakan atas dari bentuk ke makna, dari makna ke bentuk, dan dari makna ke makna. Kesemua unsur tersebut saling berkaitan dengan permainan makna dan kata yang

menjadikan bahasa saling bervariasi. Model analogi menyajikan variasi model pengalokasian unsur-unsur analogi yang variatif. Dalam hal ini dapat ditemukan berbagai model analogi yang berbeda-beda. Pertama adalah model analogi yang berkaitan dengan permainan bentuk dan perbandingan makna.

Permainan bentuk dalam analogi memunculkan model genus dan spesies. Artinya model analogi yang digunakan pada bentuk-bentuk yang berkaitan secara struktur. Misal analogi cahaya untuk menjelaskan konsep lampu dan sebagainya. Begitupula dengan model analogi yang menggunakan pendekatan makna. Memunculkan model superioritas, skalabilitas, dan wawasan langka. Dalam penelitian ini ditemukan pula model analogi yang penutur menggunakan intuisinya untuk menyampaikan tuturan analogi. Begitupula superioritas penutur terhadap petutur menjadikan unsur yang menarik dalam penelitian ini. K.ALM pun menggunakan model analogi yang bervariasi dalam beberapa kesempatan. Selain permainan bentuk makna yang ditemukan dalam penelitian ini, juga terdapat model analogi yang berkaitan dengan konsep stilistik yakni skalabilitas, superioritas dan wawasan langka. K.ALM pun berkali-kali menuturkan analogi dengan ingatan intuisi yang digunakannya.

B. Saran

Dalam penelitian ini banyak hal yang diulas tentang analogi pada tuturan K.ALM. Hasil atas penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang relevan, karena penelitian lain yang digunakan oleh peneliti lebih fokus menganalisis tentang bentuk-bentuk analogi dan perbandingan analogi yang digunakan dalam pertuturan. Namun penelitian ini mencoba mencari perbandingan antara unsur-unsur yang dianalogikan. Baik itu berupa kaitan antara dua unsur yang digunakan maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan objek yang dianalogikan. Begitupula dengan model yang tidak sama dengan bentuk. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dalam penyajian penelitian ini. Maka peneliti menyarankan,

Pertama bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi pendukung untuk pengembangan penelitian yang serumpun baik itu penelitian dengan fokus analogi maupun dengan modus stilistika

pragmatik. Penelitian lain dapat mensitasi penelitian ini yang dibutuhkan sebagai pengembangan konsep ilmu pengetahuan sejenis. Begitupula pada peneliti berikutnya diharapkan untuk dapat menyempurnakan penelitian analogi ini.

Kedua bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun mahasiswa ilmu linguistik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai evidensi terhadap konsep analogi. Mengingat analogi merupakan kajian linguistik modern yang sedang hangat diulas dikalangan peneliti linguistik.

Ketiga bagi kalangan guru, penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat dalam materi Bahasa Indonesia juga terdapat materi silogisme. Silogisme merupakan penarikan sebuah simpulan berdasarkan premis-premis yang ditemukan dalam teks. Sama halnya dengan analogi yang menyimpulkan sebuah teks dengan bentuk lain agar mempermudah pemahama petutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chaer. Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- David, Crystal. 1997. 'Pragmatics' dalam The Cambridge Encyclopedia Of Language. Cambridge: Cambridge UP.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hickey, Leo. 1990. *The Pragmatic of Style*. Great Britain: T.J.Press (Padsrow), Cornwall <http://language.la.psu.edu/spcom497b/haliday.html>
- Hidayat, Rahmad Taufik dkk. 2000, *Almanak Alam Islami*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Itkonen, Esa. 2005. *Analogy as Structure and Process*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffry. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Masud, Muhammad Khalid. 2009. *The Significance of Istifta' in the Fatwa Discourse*. Islamabad: Islamic Research Institut
- Meolong, Lexi GJ. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Molan, Benyamin. 2014. *Logika: Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks
- Mundiri. 2014. *Logika*. Semarang: Rajawali Pers
- Nadar, F.X.2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardi, Kunjana. 2004. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Short, M. 1986. *Literature and Language Teaching and the nature Of Language*. Amsterdam: Rodopi.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistic: A Resource Book For Student*. London: taylor And Francis e-Library.
- Tony Veale, 2006. Knowledge-Based Systems Volume 19 issue 7 2006 [doi 10.1016%2Fj.knosys.2006.04.007] -- An analogy-oriented type hierarchy for linguistic creativity
- Van Dijk, Teun A, (2001). "Multidisciplinary Cda; A Plea For Diversity. Dalam Ruth Wodak and Michael Meyer (ed), *Methods Of Critical Discourse Analysis*. London: Thousand Oaks
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.

- Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wanner, Dieter. 2006. *The Power of Analogy. An Essay on Historical Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Warner, Dieter. 2006 *Studies in Language*. Volume 32 issue 4 2008 [doi 10.1075%2Fsl.32.4.16win] Winters,. The Power of Analogy. An Essay on Historical Linguistics
- Warner, Dieter. 2006. *The Power of Analogy: An Essay on Historical Linguistics*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mcdaniel, Kris. 2017. *The Fragmentation Of Being*. United Kingdom: Oxford University Press
- Bucholtz, Mary. (2005). *Identity and interaction: a sociocultural linguistic approach*. *Journal of Sociolinguistics*. Vol 7(4-5): 585-614.
- Hiraga, Masako. K. (1994). *Diagrams and metaphors: Iconic aspects in language*. *Journal of Pragmatics*. Vol 22(5-21).
- Ramscar, R & Yarlet, D. 2002. *Semantic grounding in models of analogy: an environmental approach*. *Journal of science* vol 27 (41-71)
- Curtis RV, Reigeluth CM (1984). *The use of Analogies in Written Text*. *Instructional Sci*. 13(2):99-117. DOI: 10.1007/BF00052380.
- Zarzar, K. Moraes and Guney, A. 2008, *Understanding Meaningful Environments*, IOS Press TU Delft